

BAB II LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Persepsi didefinisikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, atau merupakan proses seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Jadi secara umum, persepsi dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pengelompokan dan penginterpretasian berdasarkan pengalaman tentang peristiwa yang diperoleh melalui panca inderanya untuk menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsi yang menentukan kita memilih pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya

semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas.¹

Sedangkan secara istilah para psikolog, berbeda-beda dalam mendefinisikan pengertian tersebut, diantaranya:

- a. Menurut Slameto persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya peran atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengar, peraba, perasa dan pencium.²
- b. Chaplin mengartikan persepsi sebagai proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera.³

¹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 807.

²Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 105.

³Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 118.

c. Persepsi juga dapat disebut sebagai “pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”. Persepsi ialah proses pemberian makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Tahap paling awal dalam penerimaan informasi adalah sensasi. Sensasi merupakan/bagian dari persepsi. Meskipun begitu, dalam menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekpektasi, motivasi dan memori. Hasil persepsi seseorang mengenai suatu objek selain dipengaruhi oleh penampilan objek itu sendiri juga pengetahuan seseorang mengenai objek itu. Dengan demikian, suatu objek dapat dipersepsi berbeda oleh dua orang akibat perbedaan pengetahuan yang dimiliki masing-masing orang mengenai objek tersebut.⁴

⁴Jalaludin Rahmat, *Psikologi...*, h. 51.

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut pendapat penulis bahwa persepsi merupakan suatu proses psikologi yang didahului oleh penginderaan berupa pengamatan, mengingat, dan pengidentifikasian suatu obyek. Jadi persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, bagaimana ia mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada di lingkungannya dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Setelah individu menginderakan objek di lingkungannya, kemudian ia memproses hasil pengindraannya itu, sehingga timbullah makna tentang objek itu..

2. Proses Terjadinya Persepsi

Seseorang dapat mengenali suatu obyek berasal dari dunia luar dan ditangkap melalui inderanya, yakni bagaimana individu menyadari, mengerti apa yang di indera.⁵ Oleh karena itu, proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan yaitu:

⁵Desmita, *Psikologi...*, h. 117-120.

- a. Proses fisik atau kealaman, yaitu dimulai dengan obyek menimbulkan stimulus dan akhirnya mengenai alat indera atau reseptor.
- b. Proses fisiologis, yaitu stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh saraf sensorik ke otak.
- c. Proses psikologis, yaitu proses yang terjadi dalam otak sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan respon itu, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut pendapat penulis bahwa proses terjadinya persepsi melalui tiga tahapan. Pertama, melalui fisik yang akan menimbulkan stimulus dan kemudian diterima melalui panca indera. Kedua, melalui fisiologis setelah menerima stimulus oleh alat indera kemudian dilanjutkan oleh saraf sensorik ke otak. Ketiga, melalui psikologis individu dapat menyadari apa yang ia terima dari respon itu merupakan hasil dari stimulus yang ia terima.

De Vito dalam Sugiyo mengemukakan bahwa proses persepsi melalui tiga tahap yaitu “stimulasi sensori terjadi, stimulasi organisasi terorganisasi, dan stimulasi sensori diinterpretasikan”. Stimulasi sensori misalnya mendengarkan lagu, mencium bau parfum, dan lain-lain. Stimulasi sensori tersebut akan berlanjut dengan proses pemahaman, kemudian apa yang telah diterima akan ditafsirkan oleh individu yang melakukan persepsi. Persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang harus dimulai dengan mengubah persepsinya.⁶

Alex Sobur menjabarkan komponen utama dalam proses persepsi antara lain “seleksi, interpretasi, dan reaksi”. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera

⁶Sugiyo, *Komunikasi antar Pribadi*, (Semarang: UNNES Press, 2005), h. 34.

terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit. Setelah diseleksi kemudian diorganisasikan atau diinterpretasi, proses ini melibatkan pengalaman masa lalu, nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, kecerdasan, dan sebagainya. Selanjutnya, interpretasi dan persepsi tersebut diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

Proses pertama dalam persepsi adalah menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber melalui panca indera. Setelah diterima, rangsangan atau data diseleksi untuk diproses lebih lanjut. Rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Setelah rangsangan atau data diterima dan diatur, penerima menafsirkan data itu dengan berbagai cara. Proses penafsiran inilah yang dinamakan persepsi. Persepsi pada intinya adalah memberikan arti pada berbagai data dan informasi yang diterima. Setelah melakukan penafsiran

atau persepsi maka akan diwujudkan dalam reaksi atau tindakan tertentu terhadap objek yang dipersepsi.⁷

Walgito dalam Sugiyo mengemukakan proses persepsi terbagi menjadi tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

- 1) Proses kealaman, dimana objek-objek menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor.
- 2) Proses fisiologis, merupakan proses dimana stimulus yang diterima alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak.
- 3) Proses psikologis, merupakan proses yang terjadi di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang ia terima melalui alat indera sebagai akibat dari stimulus yang diterimanya.

Dalam proses terjadinya persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya.

⁷Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 447.

Namun, tidak semua stimulus mendapatkan respon individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapatkan respon tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Penafsiran terhadap stimulus bersifat subjektif sehingga pemaknaan stimulus yang sama belum tentu menghasilkan interpretasi yang sama pula. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman, kebutuhan, nilai dan harapan yang ada pada diri individu.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut pendapat penulis bahwa proses terjadinya persepsi berlangsung dalam beberapa tahap. Proses tersebut dimulai dengan adanya stimulus yang mengenai alat indera. Stimulus ini berasal dari objek atau kejadian yang menjadi pengalaman individu. Stimulus yang diterima akan diteruskan oleh syaraf sensoris ke pusat susunan syaraf (otak). Setelah informasi sampai ke otak terjadi proses kesadaran, yaitu individu mampu menyadari apa yang dilihat, dirasa dan sebagainya. Setelah menyimpulkan dan menafsirkan

⁸Sugiyo, *Komunikasi...*, h. 35.

informasi yang diterimanya, individu memunculkan respon sebagai reaksi terhadap stimulus yang diterimanya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Proses terbentuknya persepsi tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses yang sangat kompleks dan ditemukan oleh dinamika yang terjadi dalam diri seseorang dengan melibatkan aspek psikologis dan panca inderanya.

Dengan demikian berbedanya persepsi individu terhadap stimulus yang sama disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Rahmi Fitri (dalam Bimo Walgito) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi.⁹

a. Faktor intern

Faktor internal yang mempengaruhi persepsi yaitu individu, faktor intern ini bersifat selektif, dalam arti daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar harus betul-betul dipertimbangkan dengan baik.

⁹Bimo Walgito, *Pengantar...*, h. 92.

Karena faktor ini lebih didominasi oleh pertimbangan pribadi yang disebabkan oleh kebutuhan, lingkungan dan latar belakangnya.

b. Faktor ekstern

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan. Faktor ekstern diperoleh dari adanya hasil interaksi sosial, misalnya interaksi seseorang dengan hasil kebudayaan melalui alat komunikasi seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, dan sebagainya. Karena itu persepsi merupakan proses pengamatan seseorang terhadap suatu objek lain disekitarnya. Hal ini berarti adanya penalaran dan harapan-harapan seseorang terhadap objek tersebut.

Kedua faktor itu saling berinteraksi dalam proses persepsi individu. Agar stimulus dapat disadari oleh individu, maka stimulus harus cukup kuat. Apabila stimulus tidak cukup kuat bagaimanapun besarnya perhatian individu, stimulus tidak akan dapat dipersepsi atau disadari oleh individu yang bersangkutan. Dengan

demikian atas batas kekuatan minimal dari stimulus agar dapat menimbulkan kesadaran pada individu.

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut pendapat penulis bahwa persepsi dapat dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama, persepsi dapat dipengaruhi oleh faktor internal. Faktor ini bersifat selektif ketika menerima stimulus atau pengaruh dari luar harus benar-benar dipertimbangkan dengan baik. Kedua, persepsi dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor ini diperoleh dari interaksi sosial misalnya dari radio, surat kabar, televisi dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Stephen P. Robbins, faktor yang mempengaruhi persepsi meliputi, sebagai berikut.¹⁰

a. Faktor Pelaku Persepsi

Bila seseorang individu memandang suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya. Penafsiran tersebut dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik pribadi pelaku individu tersebut.

¹⁰Stephen P Robbins, *Perilaku Organisasi*. Edisi 9, (Jakarta: Prentice Hall, 2006), h. 32.

b. Faktor Objek

Karakteristik-karakteristik dalam target yang akan diamati dapat mempengaruhi apa yang akan dipersepsikan.

c. Faktor Situasi

Faktor ini dapat mempengaruhi persepsi yang meliputi sikap orang lain.

B. Karakteristik Kepribadian

1. Pengertian Karakteristik Kepribadian

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹¹

Sedangkan kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu sendiri. Perbuatan yang baik sering dikatakan bahwa

¹¹Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Ciputat Press, 2006), h. 2-3.

seseorang itu mempunyai kepribadian yang baik/akhlak mulia. Sebaliknya, bila seseorang melakukan suatu sikap dan perbuatan yang tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan orang itu tidak mempunyai kepribadian yang baik atau tidak mempunyai akhlak yang baik.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut pendapat penulis bahwa karakteristik kepribadian merupakan pengetahuan dan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang guru.

2. Macam-Macam Karakteristik Kepribadian Guru BK

Sosok utuh kompetensi konselor terdiri atas dua komponen yang berbeda namun terintegrasi dalam praktis sehingga tidak dapat dipisahkan yaitu kompetensi akademik dan kompetensi profesional.¹³

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 40.

¹³Depdiknas, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 2007), h. 261-266.

a. Kompetensi Akademik Konselor

Kompetensi akademik konselor yang utuh diperoleh melalui Program S-1 Bimbingan Konseling. Untuk menjadi pengampu pelayanan di bidang bimbingan dan konseling, tidak dikenal adanya pendidikan profesional konsekutif sebagaimana yang berlaku di bidang pendidikan profesi guru. Kompetensi akademik konselor profesional terdiri atas kemampuan:

- 1) Mengetahui secara mendalam konseli yang hendak dilayani. Sosok kepribadian serta dunia konseli perlu didalami oleh konselor yaitu menghormati kerangka pikir konseli yang memperhadapkan karakteristik konseli yang telah bertumbuh dalam latar belakang keluarga dan lingkungan budaya tertentu sebagai rujukan normatif beserta berbagai permasalahan serta solusi yang harus dipilihnya dalam rangka memetakan lintasan perkembangan kepribadian konseli dari keadaan

sekarang ke arah yang dikehendaki. Sebagai konselor dalam upaya mengenal secara mendalam konseli yang dilayani, konselor harus mempunyai sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengedepankan kemaslahatan konseli dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.

2) Menguasai khasanah teoritik dan prosedural termasuk teknologi dalam bimbingan dan konseling. Penguasaan khasanah teoretik dan prosedural serta teknologi dalam bimbingan dan konseling mencakup kemampuan:

a) Menguasai secara akademik teori, prinsip, teknik dan prosedur, dan sarana yang digunakan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling.

b) Mengemas teori, prinsip dan prosedur serta sarana bimbingan dan konseling sebagai pendekatan, prinsip, teknik dan prosedur

dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan.

c) Menyelenggarakan layanan ahli bimbingan dan konseling yang memandirikan.

b. Kompetensi Profesional Konselor

Penguasaan Kompetensi Profesional Konselor terbentuk melalui latihan dalam menerapkan kompetensi akademik dalam bidang bimbingan dan konseling yang telah dikuasai itu dalam otentik di sekolah atau arena terapan layanan ahli lain yang relevan melalui Program Pendidikan Profesi Konselor berupa Program Pengalaman Lapangan (PPL) yang sistematis dan sungguh-sungguh. Untuk menumbuhkan kemampuan profesional konselor, maka kriteria keberhasilan dalam keterlibatan konselor dalam Program Pendidikan Profesi Konselor berupa Program Pengalaman Lapangan itu adalah pertumbuhan kemampuan konselor dalam menggunakan rentetan panjang keputusan-

keputusan kecil yang dibingkai kearifan dalam mengorkestrasikan optimasi pemanfaatan dampak layanannya demi tercapainya kemandirian konseli dalam konteks tujuan utuh pendidikan. Kompetensi profesional konselor meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan karakteristik kepribadian.

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut pendapat penulis bahwa kompetensi konselor yaitu kompetensi akademik dan kompetensi profesional konselor yang meliputi empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan karakteristik kepribadian. Dalam penelitian ini dari keempat kompetensi konselor tersebut akan dibahas salah satu kompetensi konselor yaitu karakteristik kepribadian konselor.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen mengenai kompetensi guru sebagaimana yang

dimaksud dalam (pasal 10) meliputi 4 (empat) macam kompetensi guru diantaranya :

- 1) Kompetensi Pedagogik, yaitu suatu kewajiban bagi seorang guru untuk dapat melaksanakan tugas sebaik-baiknya, agar ketika mengajar dapat mengetahui perubahan yang terjadi pada tingkah laku anak didik menuju kesempurnaan.
- 2) Kompetensi Profesional, yaitu guru mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya.
- 3) Karakteristik kepribadian, yaitu guru mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya.
- 4) Kompetensi Sosial, yaitu kemampuan guru dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut pendapat penulis bahwa keempat kompetensi tersebut secara praktis saling menjalin secara terpadu

¹⁴Depdiknas, *Undang-Undang...*, h. 10-11.

dalam diri guru. Seorang guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik. Keempat kompetensi tersebut di atas terpadu dalam karakteristik tingkah laku guru.

3. Indikator Karakteristik Kepribadian Guru BK

Guru yang profesional adalah guru yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah dan harus memiliki karakteristik kepribadian yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Guru yang dinilai kompeten secara profesional adalah sebagai berikut:¹⁵

a. Tanggung Jawab dan Karakteristik Kepribadian Guru

Setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, tetapi dipihak lain dia juga mengemban sejumlah tanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru selaku pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada

¹⁵Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 38-48.

generasi muda sehingga terjadi proses konservasi nilai, bahkan melalui proses pendidikan berfungsi mencipta, memodifikasi, dan mengkonstruksi nilai-nilai baru.

b. Fungsi, Peranan Guru dan Karakteristik Kepribadiannya

Peranan dan fungsi guru sebagai pendidik dan pengajar, sebagai anggota masyarakat, sebagai pemimpin dan sebagai pelaksana administrasi ringan dapat dilaksanakan apabila guru memenuhi syarat-syarat kepribadian dan penguasaan ilmu tertentu yang dibutuhkan. Adapun contoh kepribadian dan penguasaan ilmu tertentu seperti keterampilan, penguasaan ilmu yang luas, dan sikap yang sesuai dengan fungsi dan peranan guru yang telah disebutkan di atas.

c. Tujuan Pendidikan Sekolah dan Karakteristik kepribadian Guru

Untuk menentukan kompetensi-kompetensi yang patut dimiliki seorang guru, dilihat dari tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga pendidikan tersebut. Dalam rangka menentukan kompetensi guru sehubungan dengan usaha mencapai tujuan-tujuan tersebut, dapat menggunakan dua jenis pendekatan, yakni pendekatan kriteria profesional dan pendekatan berdasarkan penugasan guru bidang studi.

d. Peranan dan Karakteristik kepribadian Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Keberhasilan guru melaksanakan peranannya dalam bidang pendidikan sebagian besar terletak pada kemampuannya melaksanakan berbagai peranan yang bersifat khusus dalam situasi mengajar dan belajar. Peranan guru didalam kelas yaitu sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspediter, perencana, supervisor, motivator, penanya, pengajar, evaluator dan konselor.

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut pendapat penulis bahwa guru dituntut harus profesional dalam bidangnya serta memiliki kompetensi-kompetensi sehingga mampu melaksanakan tugas dengan baik.

C. Guru Bimbingan Konseling

Guru bimbingan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.¹⁶

Menurut W.S. Winkel, seorang guru pembimbing (konselor) sekolah adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu. Dalam hal ini guru pembimbing (konselor) dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok

¹⁶Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 6.

sepenuhnya kepada para konseling sendiri. Ini berarti guru pembimbing baik dari segi teoritis maupun segi praktis harus bertindak sebagai ketua kelompok diskusi dan sebagai pengatur wawancara konseling bersama. Oleh karena itu guru pembimbing harus memenuhi syarat yang menyangkut pendidikan akademik, kepribadian, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dan penggunaan teknik-teknik konseling.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut pendapat penulis bahwa guru bimbingan konseling adalah seorang guru yang berfungsi sebagai pemberi bimbingan kepada individu atau siswanya, untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga serta masyarakat. Atau dengan kalimat lain, guru pembimbing adalah guru yang menjadi pelaku utama dalam suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya

¹⁷W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1991), h. 495.

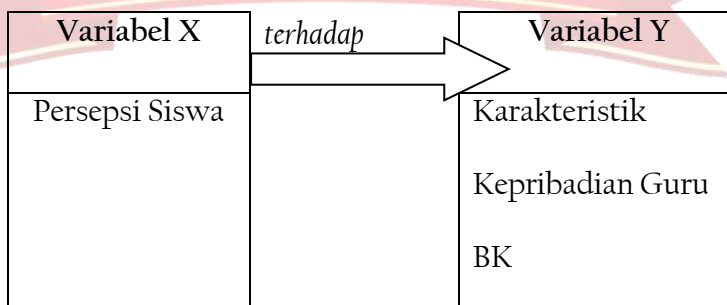
secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat.

Bantuan semacam itu sangat tepat diberikan disekolah, supaya setiap siswa lebih berkembang kearah yang semaksimal mungkin. Dengan demikian bimbingan menjadi bidang layanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang tersebut.

D. Kerangka Berfikir

Adapun kerangka berfikir penelitian tentang persepsi siswa terhadap karakteristik kepribadian guru BK di MAN 2 Kota Bengkulu yaitu dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Penelitian



Kerangka penelitian ini mencakup langkah-langkah sistematis untuk menyelidiki dan memahami persepsi siswa terhadap karakteristik kepribadian guru BK pada penyelesaian masalah belajar siswa. Karakteristik kepribadian guru BK dalam melayani siswa dapat menciptakan suasana yang positif dan memicu minat mereka terhadap pembelajaran. Evaluasi efektivitas model ini melalui pengukuran tingkat partisipasi, keterlibatan, dan peningkatan prestasi belajar siswa.

